

Peristiwa Komunikasi Budaya *Alone Together* di Kalangan Remaja Kota Bandung

Monica Putri Damayanti*, Indri Rachmawati

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Monicaputridama12@gmail.com, indri.rachmawati@unisba.ac.id

Abstract. The Alone Together culture depicts the phenomenon where individuals constantly feel digitally connected, but at the same time, feel isolated and lonely in the real world. This research aims to identify the communication events that contribute to the formation of this culture. Some identified communication events include the phenomenon of "phubbing" where individuals pay more attention to their phones than engaging in direct interpersonal interactions, and the social comparison and FOMO triggered by social media. The convenience of digital communication also leads to a lack of face-to-face interactions, while the design and addictive nature of digital platforms reinforce the intentional disregard for offline interactions. Understanding these communication events is important in creating a healthier and more sustainable environment for individuals in society.

Keywords: *Culture Alone Together, Phubbing, Group, Teenager.*

Abstrak. Budaya Alone Together merupakan fenomena di mana individu merasa terhubung secara digital, namun merasa terisolasi dan kesepian di dunia nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi yang mempengaruhi terbentuknya budaya ini. Beberapa peristiwa komunikasi yang diidentifikasi meliputi fenomena "phubbing" di mana individu lebih memperhatikan ponselnya daripada interaksi dengan orang lain secara langsung, serta perbandingan sosial dan FOMO yang terpicu oleh media sosial. Kemudahan komunikasi digital juga menyebabkan kurangnya interaksi tatap muka, sementara desain dan sifat adiktif platform digital memperkuat perasaan disengaja dari interaksi dunia nyata. Memahami peristiwa komunikasi tersebut penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan bagi individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya Alone Together, Phubbing, Kelompok*

A. Pendahuluan

Sekarang ini ditemukan fenomena yang menjadi perbincangan hangat di berbagai belahan dunia. Fenomena situasi di mana sekelompok individu berkumpul bersama, tetapi pada kenyataannya, mereka sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing secara terpisah kerap disebut "*Alone Together*". Tren "*Alone Together*" yang sedang dibicarakan akhir-akhir ini, mengindikasikan bahwa perkembangan media komunikasi telah menghilangkan pembatasan ruang dan waktu dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita berinteraksi dengan orang lain. Ponsel pintar, media sosial, dan platform online lainnya telah memungkinkan kita untuk tetap terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, berbagi pengalaman, dan mengakses informasi dengan mudah. Namun, di tengah kemajuan yang menakjubkan ini, muncul juga masalah sosial dan psikologis yang perlu kita perhatikan dengan serius. Salah satu fenomena yang mengemuka dalam dunia digital ini adalah budaya *Alone Together*.

Menurut Hipwee, *Alone Together* adalah istilah yang merujuk pada situasi di mana sejumlah orang berkumpul dalam suatu tempat, namun sebenarnya mereka masing-masing tengah sibuk dengan kegiatan individu mereka sendiri. Fenomena ini sering terjadi saat berkumpul dengan keluarga besar, teman-teman, menghadiri acara, bahkan di dalam satu rumah. Penggunaan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap fenomena ini.

Mereka mungkin tidak lagi saling bertegur sapa atau hanya menggunakan bahasa non-verbal untuk berinteraksi. Selain itu, fokus pada teknologi (gawai) bisa menyebabkan individu mengabaikan lingkungan sekitarnya dan lebih memprioritaskan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ketergantungan remaja pada gawai.

Istilah "*Alone Together*" diperkenalkan oleh seorang profesor terkemuka dalam studi sosial di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Profesor Sherry Turkle mengemukakan ungkapan "*Alone Together*". Penelitiannya menunjukkan bahwa orang cenderung terputus dari momen saat ini karena keterlibatan berlebihan dengan laptop atau perangkat selulernya, sehingga mengakibatkan perilaku asosial. Menurut Turkle, teknologi dan situs jejaring sosial menyebabkan isolasi dari kenyataan dan berkurangnya rasa kemanusiaan. Peningkatan yang dirasakan dalam komunikasi melalui teknologi hanya semakin menjauhkan kita dari interaksi manusia yang sebenarnya. Pada kenyataannya, interaksi digital kita hanyalah faksimili lemah dari dunia nyata (Saleh, G., & Pitriani, R., 2018).

Kehadiran sosial media membawa perubahan ke arah partisipasi masyarakat di Kota Bandung. Sosial media adalah sebuah wadah daring di mana individu dapat berhubungan, menyebarkan materi, dan berkomunikasi dengan orang lain secara virtual melalui jaringan internet. Munculnya sosial media seperti Facebook, Twitter, Whatsapp dan Tiktok sudah menjadi hal yang wajib di kehidupan modern. Mereka memberikan kesempatan agar terhubung dengan teman, keluarga, kolega dari seluruh dunia. Dan memungkinkan untuk pertukaran informasi, ide, dan pengalaman yang mudah didapatkan. Dan sosial media berfungsi sebagai sumber berita dan pembaruan, membuat orang tetap mengetahui peristiwa dunia dan peristiwa terkini. Tetapi, setelah Internet muncul, kita cenderung lebih suka tinggal di rumah dan berinteraksi dengan individu yang berada jauh daripada fokus pada orang-orang di sekitar kita. Interaksi dengan mereka bahkan tidak lagi menjadi perhatian utama. Bahkan bertatap muka hampir menjadi sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Dengan demikian, teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara pribadi. Sifatnya yang serba guna dan menjangkau jauh juga dapat menimbulkan efek negatif, seperti masalah kesehatan mental, penyebaran informasi yang salah, dan privasi yang rentan.

Fenomena *Alone Together* juga dikenal mampu mempendek jarak antara individu yang berjauhan secara komunikatif, tetapi tak bisa diabaikan bahwa hal ini bisa menjauhkan hubungan antara individu yang sebenarnya berdekatan secara fisik. Ketika berkomunikasi intens dengan orang yang jauh, hubungan terasa dekat, namun kadang-kadang kurangnya interaksi fisik membuat individu yang berdekatan justru menjadi lebih jauh satu sama lain.

Budaya *Alone Together* merujuk pada kondisi di mana individu merasa terhubung

secara digital, tetapi pada saat yang sama merasa terisolasi dan kesepian dalam kehidupan nyata. Ini adalah paradoks modern, di mana teknologi yang seharusnya memudahkan pendekatan dan konektivitas antarmanusia ternyata dapat menyebabkan hubungan sosial yang dangkal dan kepujungan sosial yang dirasakan.

Penting untuk memahami akar masalah ini agar kita dapat mengatasi dan menghadapinya dengan bijaksana. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi yang dapat menyebabkan terbentuknya budaya *Alone Together*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi, kita dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat guna menjaga keseimbangan antara teknologi dan kehidupan sosial yang sehat.

Salah satu peristiwa komunikasi yang dapat dilihat sebagai penyebab terbentuknya budaya *Alone Together* adalah penggunaan media sosial yang berlebihan. Para pengguna sering kali menghabiskan waktu yang tidak terhitung jumlahnya di platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Meskipun ada keuntungan dalam berbagi momen dan terhubung dengan teman-teman lama atau orang-orang di seluruh dunia, penggunaan yang berlebihan dan tidak sehat dari media sosial dapat membuat individu merasa terisolasi dan kurang terhubung dalam kehidupan nyata. Mereka mungkin terjebak dalam dunia virtual, lebih memperhatikan 'likes' dan komentar daripada mengalami kehidupan pribadi mereka dengan penuh kesadaran dan keterlibatan.

Selain itu, kurangnya komunikasi langsung juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan budaya *Alone Together*. Interaksi tatap muka yang penting dalam membangun koneksi sosial yang dalam seringkali dikesampingkan oleh komunikasi digital. Komunikasi yang terlalu bergantung pada pesan teks dan percakapan online tanpa melibatkan interaksi langsung dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi kualitas hubungan manusia. Kurangnya kontak mata, intonasi suara, dan bahasa tubuh dalam komunikasi online dapat membatasi pemahaman yang mendalam dan saling berkomunikasi dengan benar. Ini menjadikan individu kehilangan kemampuan untuk merasakan dan membaca emosi orang lain dengan tepat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial dan meningkatkan perasaan isolasi diri.

Disamping itu, perbandingan sosial yang tidak sehat juga memainkan peran kunci dalam membentuk budaya *Alone Together*. Media sosial seringkali menjadi panggung di mana orang-orang memamerkan hidup mereka yang ideal dan sempurna. Individu yang terpapar dengan konten ini cenderung membandingkan kehidupan mereka sendiri dengan apa yang mereka lihat di media sosial, yang sering kali tidak realistis dan tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Hal ini dapat memicu perasaan tidak memadai, cemburu, dan kesepian karena mereka merasa bahwa kehidupan mereka tidak sebanding dengan apa yang dipamerkan orang lain.

Orang yang terlalu terpaku pada gadget mereka sering kali terlihat tertawa sendiri dan mengekspresikan diri tanpa adanya interaksi dengan orang lain, baik itu di tempat umum atau ketika mereka sendirian. Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) pada sekitar 275.773.901 penduduk Indonesia menggunakan layanan Internet. Jumlah ini setara dengan sekitar 215.626.156 orang yang menggunakan Internet.

Dalam konteks ini, pemahaman terhadap peristiwa komunikasi yang dapat memicu budaya *Alone Together* saat ini menjadi sangat penting. Dengan identifikasi yang akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, langkah-langkah pencegahan yang tepat bisa diambil untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara teknologi dan kehidupan sosial. Upaya seperti mengatur batasan waktu penggunaan media sosial, meningkatkan interaksi langsung dengan orang lain, dan mengembangkan kesadaran diri terhadap perbandingan sosial yang tidak sehat dapat membantu kita dalam menciptakan pola komunikasi yang lebih sehat dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal kita.

Melalui pemahaman dan kesadaran akan fenomena budaya *Alone Together* ini, kita berharap dapat mengubah pola komunikasi dan interaksi kita dengan teknologi. Dalam perjalanan ini, perlu jika kita terus memantau dan mengevaluasi penggunaan teknologi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keberimbangan antara konektivitas

digital dan hubungan sosial yang mendalam. Dengan melakukan hal ini, kita dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif yang dapat diperoleh dari kemajuan teknologi yang tak terelakkan ini.

Fenomena ini berdampak pada sikap individu yang menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, rentan terhadap ketergantungan pada dunia maya, dan bahkan berpotensi kehilangan identitas diri. Hasil temuan ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Lubis (2018) mengenai bagaimana perangkat gadget dan media sosial telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari kita, menjadi hal yang umum kita saksikan, bahkan kita alami, atau lakukan tanpa kita sadari.

Dari hasil tersebut dan latar belakang yang telah disampaikan maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang budaya *alone together* dengan Remaja Kota Bandung sebagai subjek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kohefinitas antar pribadi terhadap pembentukan budaya *alone together*

B. Metodologi Penelitian

Penelitian bentuk kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa komunikasi dapat menyebabkan budaya *Alone Together*. Metode penelitian yang digunakan mencakup survei. Dan penelitian kepustakaan (*library research*), yang semuanya mengedepankan pendekatan kualitatif. Akibatnya, jenis data yang dihimpun dalam penelitian melibatkan data teoritis dan hasil lapangan. Data teoritis berkaitan dengan konsep tentang media sosial. Sementara itu, data lapangan mengacu pada informasi yang diperoleh penulis dari penggunaan media sosial di kalangan remaja di Kota Bandung, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan budaya "*Alone Together*."

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan Media Sosial yang Berlebihan

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk budaya *Alone Together*. Ketika individu mengabdikan terlalu banyak waktu untuk memeriksa dan terlibat dalam platform media sosial, hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata. Salah satu dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan adalah kurangnya interaksi sosial yang nyata dan mendalam.

Meskipun individu mungkin merasa terhubung dengan banyak orang dalam kumpulan teman mereka di media sosial, hubungan ini seringkali bersifat dangkal dan minim interaksi tatap muka. Ketika mayoritas interaksi sosial terjadi melalui komentar, emotikon atau pesan singkat di media sosial, individu cenderung kehilangan pengalaman langsung dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara fisik dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, paparan terus-menerus terhadap kehidupan yang tampak sempurna dan penuh prestasi di media sosial juga dapat memengaruhi persepsi individu terhadap diri sendiri. Ketika individu membandingkan kehidupan mereka dengan highlight yang dipilih dengan hati-hati yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial, mereka seringkali merasa tidak adekuat dan merasa kurang bahagia dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini dapat memperkuat perasaan kesepian dan terasing, serta menciptakan tekanan sosial yang tidak sehat untuk terus memperlihatkan kehidupan yang "sempurna" di media sosial.

Lebih lanjut, ketergantungan yang terbentuk terhadap media sosial juga dapat memiliki dampak negatif pada keterampilan komunikasi interpersonal individu dalam kehidupan nyata. Terbiasa dengan interaksi singkat melalui pesan teks atau komentar online, individu mungkin menemui kesulitan dalam membangun koneksi emosional yang dalam saat berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna dan mendalam di dunia nyata.

Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial dan menyadari bahwa kehidupan yang ditampilkan di dalamnya adalah selektif dan tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Menyadari pentingnya interaksi sosial yang nyata

dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat dapat membantu melawan efek negatif penggunaan media sosial yang berlebihan dan mencegah terbentuknya budaya *Alone Together*.

Kurangnya Komunikasi Langsung:

Komunikasi yang terlalu bergantung pada pesan teks dan percakapan online tanpa interaksi tatap muka yang cukup, dapat memiliki dampak negatif yang signifikan dalam pembentukan hubungan sosial yang kuat. Ketika individu hanya berkomunikasi melalui perangkat elektronik, mereka kehilangan kesempatan untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara orang lain. Ini sangat penting dalam memahami makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan, serta secara efektif merespons dengan tepat.

Melalui komunikasi langsung, individu dapat memperhatikan nuansa dan emosi yang terkandung dalam komunikasi nonverbal, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan pengembangan hubungan yang lebih erat. Lebih jauh lagi, kurangnya komunikasi langsung dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang penting dalam membentuk hubungan yang bermakna. Dalam interaksi tatap muka, individu memiliki kesempatan untuk belajar membaca orang lain, mengembangkan empati, menerapkan keterampilan mendengarkan aktif, dan merespons secara emosional. Hal ini sangat penting dalam membangun ikatan yang kuat dan mendalam dengan orang lain. Selain itu, komunikasi langsung juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri secara autentik dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Mereka dapat berbagi cerita, pengalaman, dan emosi dengan cara yang lebih mendalam dan berdampak, memungkinkan keintiman dalam hubungan.

Dalam konteks budaya *Alone Together*, kurangnya komunikasi langsung meningkatkan risiko individu merasa terisolasi, kesepian, dan tidak terhubung dengan dunia di sekitarnya. Dengan hanya mengalami komunikasi yang terbatas pada dunia maya, individu mungkin merasa kehilangan kedekatan dan keintiman yang hanya dapat ditemukan melalui interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari pentingnya komunikasi langsung dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kecanduan terhadap interaksi online. Membangun keterampilan komunikasi interpersonal, merancang waktu untuk bertemu secara langsung dengan orang-orang yang dicintai, dan menjaga keseimbangan yang sehat antara interaksi digital dan interaksi nyata adalah langkah-langkah penting untuk melawan tren kurangnya komunikasi langsung dan membangun hubungan sosial yang kuat dan bermakna.

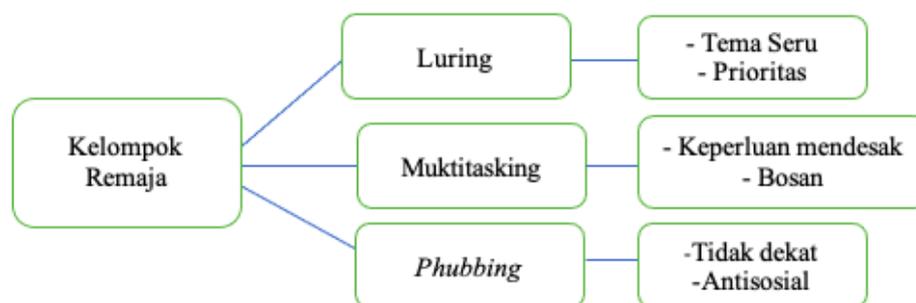
Perbandingan Sosial yang Tidak Sehat:

Perbandingan sosial yang tidak sehat adalah faktor yang signifikan dalam membentuk budaya *Alone Together*. Media sosial sering kali memperlihatkan kehidupan orang lain yang diromantisasi dan tampak sempurna, tanpa memperlihatkan realitas yang sebenarnya. Individu sering kali tergoda untuk membandingkan kehidupan mereka sendiri dengan highlight yang dipilih dengan hati-hati yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial. Perbandingan yang tidak sehat ini dapat memiliki dampak yang negatif pada kesejahteraan individu.

Selain itu, perbandingan sosial yang tidak sehat melalui media sosial juga dapat menyebabkan merasa terasing dan tidak terhubung dengan orang lain. Ketika individu hanya melihat momen-momen bahagia dan prestasi orang lain di media sosial, mereka dapat merasa bahwa mereka tidak selaras atau tidak memiliki kehidupan yang memadai. Hal ini bisa membuat mereka merasa terasing dari orang-orang di sekitar mereka dan menyebabkan perasaan kesepian. Perbandingan sosial yang tidak sehat juga dapat memperkuat budaya *Alone Together* dengan menciptakan standar yang tidak realistis mengenai kehidupan dan hubungan. Individu dapat merasa tertekan untuk menunjukkan kehidupan yang tampak sempurna di media sosial, dan ini dapat menghambat mereka untuk menjadi autentik dan terhubung dengan orang lain secara nyata.

Untuk melawan perbandingan sosial yang tidak sehat, individu perlu menyadari bahwa apa yang ditampilkan di media sosial hanyalah seleksi momen terbaik dari kehidupan orang lain. Mereka perlu mengingat dan menghargai keunikan dan kebahagiaan dalam hidup mereka sendiri. Mengembangkan kesadaran diri yang kuat, menghargai prestasi dan pengalaman pribadi, serta membangun hubungan yang mendukung dan bermakna adalah langkah-langkah

penting untuk melawan efek negatif perbandingan sosial yang tidak sehat dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan terhubung secara sosial.



Gambar 1. Bagan Peristiwa Pola Komunikasi Pada Penggunaan Tiktok dan Whatsapp di Kalangan Remaja Kota Bandung

Sumber : Olahan Peneliti 2023

Seperti bagan diatas yang memperlihatkan bagaimana Tindakan komunikasi yang dialami Remaja di Kota Bandung. Terlihat ada 3 tindakan yang berbeda, yaitu *Luring*, *Multitasking* dan *Phubbing*.

D. Kesimpulan

Dalam era digital yang semakin maju, perkembangan teknologi telah menciptakan banyak kemudahan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik manfaatnya yang besar, juga terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan. Budaya Alone Together adalah salah satu dampak negatif yang muncul akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dan kurangnya interaksi sosial yang mendalam.

Dalam menghadapi fenomena Alone Together, penting bagi masyarakat untuk menyadari apa yang terjadi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi dampaknya. Dalam penutup, kami ingin menekankan pentingnya kesadaran mengenai masalah ini dan memberikan beberapa saran tentang bagaimana mengatasi budaya Alone Together. Pertama-tama, penting untuk menyadari pentingnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi. Meskipun teknologi memungkinkan kita untuk tetap terhubung dengan orang lain, tetapi kita juga perlu mengalokasikan waktu untuk mendapatkan pengalaman di dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, pastikan untuk mengatur waktu khusus tanpa gangguan teknologi di sekitar Anda. Gunakan waktu ini untuk melakukan kegiatan sosial, berinteraksi langsung dengan orang lain, atau hanya untuk bersantai tanpa ketergantungan pada perangkat elektronik.

Selain itu, penting untuk memprioritaskan interaksi sosial secara langsung. Komunikasi tatap muka memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang kuat dan mendalam, sehingga usahakan untuk menghabiskan waktu bersama teman, keluarga, dan orang-orang yang penting dalam kehidupan Anda. Ini bisa melibatkan pertemuan langsung, kegiatan kelompok, atau bahkan mengatur waktu untuk berkumpul tanpa gangguan dari perangkat digital. Dengan berfokus pada interaksi langsung, Anda akan dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun koneksi yang lebih dalam.

Selain itu, penting juga untuk memperkuat keterampilan sosial. Dalam era teknologi yang terkoneksi digital, keterampilan sosial tradisional dapat terlupakan atau tidak terlatih dengan baik.

Mempelajari cara membaca bahasa tubuh, merespons secara tepat terhadap ekspresi wajah, dan mengambil inisiatif dalam berkomunikasi adalah keterampilan sosial yang penting dalam menjalin hubungan yang baik. Jangan ragu untuk mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan ini, seperti menghadiri kursus atau bekerja dengan seorang

konselor. Dengan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, Anda akan mampu terlibat dalam interaksi sosial dengan lebih percaya diri dan membangun hubungan yang lebih bermakna. Click or tap here to enter text.

Selain itu, ada peran yang harus dimainkan oleh platform teknologi itu sendiri. Perusahaan teknologi harus berusaha untuk mengurangi dampak budaya *Alone Together* dengan menyediakan fitur-fitur yang mendorong interaksi sosial yang lebih langsung. Misalnya, mereka dapat mengembangkan fitur video call atau konferensi yang mudah diakses, atau mengatur acara komunitas yang memungkinkan orang untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung. Dengan cara ini, teknologi dapat lebih mendukung pengalaman manusia nyata dan membantu mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada interaksi online yang dangkal. Click or tap here to enter text.

Peran pelaku komunikasi dalam kelompok remaja di Kota Bandung adalah pada proses interaksi. Pesan bahasa verbal dalam realitas phubbing dapat dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh remaja Kota Bandung dalam interaksi. Hubungan pertemanan yang telah terjalin melibatkan unsur keakraban dan mempengaruhi pesan nonverbal yang disampaikan. Pada penyampaian nonverbal dalam realitas phubbing memunculkan kurangnya berminat dalam topik pembicaraan. Aktifitas phubbing bagi remaja tindakan yang tidak disukai dan dapat mengganggu hubungan pertemanan yang telah terjalin. Realitas *Phubbing* dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam proses komunikasi. Click or tap here to enter text.

Dalam penutup, budaya *Alone Together* adalah hasil dari kurangnya interaksi sosial yang mendalam akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Untuk mengatasi budaya ini, kita perlu menyadari dan mengambil langkah-langkah untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi sosial tatap muka yang sehat. Dengan mengalokasikan waktu untuk interaksi langsung, memperkuat keterampilan sosial, dan mendukung pengembangan platform teknologi yang memadai, kita dapat merangkul koneksi yang lebih bermakna dan membangun hubungan yang kuat dalam dunia yang semakin terhubung ini

Acknowledge

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu rekomendasi teoritis dan rekomendasi praktis. Rekomendasi tersebut mengacu pada kegunaan penelitian sebagaimana yang sudah dipaparkan pada pendahuluan.

Saya sangat berterima kasih atas terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kepada tim peneliti, partisipan penelitian, lembaga pendukung, pihak yang memberi masukan, Terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya telah membantu saya dalam pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa kepada keluarga saya yang senantiasa memberikan doa dan dukungan. Dan teman-teman kami atas dukungan dan kontribusinya. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- [2] Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92-104.
- [3] Putri, N. A., Mulyati, M., & Hamiyati, H. (2020). HUBUNGAN FENOMENA ALONE TOGETHER DENGAN INTERAKSI KELUARGA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 144-156.
- [4] Rahmawati, A. D. (2023). FENOMENA ALOE TOGETHER DENGAN PERUBAHAN PERILAKU REMAJA DALAM KELUARGA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 102-112.
- [5] Arifin, M. (2021). Penggunaan internet saat ini pun tidak terbatas oleh waktu, tidak terkecuali. *REMAJA SEJAHTERA REMAJA NASIONALIS*, 191.
- [6] Nurfadhilah, S. N., & Rachmawati, I. (2023, August). Sentimen Fans K-Pop terhadap Kohesivitas Kelompok. In *Bandung Conference Series: Communication Management* (Vol. 3, No. 2, pp. 820-824).

- [7] Bilqis, G. T., & Fuady, M. E. (2023). Hubungan antara Aktivitas Instagram Alfamart Gema Budaya Balaraja dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan. *Jurnal Riset Public Relations*, 117–124. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3125>
- [8] Farley Rafa Aurellia, Hanny Hafiar, & Priyatna, C. C. (2023). Analisis Media Monitoring terhadap Brand Kecantikan Hanasui pada Bulan Maret 2023. *Jurnal Riset Public Relations*, 149–160. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3210>
- [9] Putra, R. A., & Doddy Iskandar. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran PT. JX di Media Sosial. *Jurnal Riset Public Relations*, 141–148. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3128>